

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT. Globalindo Intimates maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa :

1. Dari hasil identifikasi sumber risiko (*risk agent*) dampak lingkungan pada proses bisnis *plan* PT. Globalindo Intimates terdapat 16 *risk event* dan 25 *risk agent* yang teridentifikasi. 25 *risk agent* yang teridentifikasi diantaranya yaitu biaya pengadaan PLT Surya (panel surya) mahal, penggunaan bahan bakar minyak solar sebagai bahan bakar mesin genset dan armada *truck container*, penjadwalan perawatan mesin genset tidak optimal, mesin genset tua, armada *truck container* bermesin tua, penggunaan kertas pada kegiatan administrasi PPIC tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin (sekali pakai), kertas bekas dari kegiatan administrasi PPIC tidak dimanfaatkan kembali sehingga menjadi limbah, biaya pengadaan aplikasi dan *device checklist* digital mahal, rute jalur kendaraan padat/macet sehingga kedatangan bahan baku terlambat, kesalahan *planning schedule* kedatangan bahan baku, minimnya luas lahan parkir armada *truck container* (lahan parkir *container* tidak memadai), kesalahan *planning schedule* produksi, gudang masih terisi bahan baku produk yang belum selesai diproduksi, sumber daya manusia kurang kompeten, kesalahan perencanaan desain pola *pattern cutting* bahan tidak optimal, tidak adanya pemanfaatan kembali limbah atau kain perca (sisa produksi), aktifitas kegiatan operasional karyawan PT. Globalindo Intimates menghasilkan limbah padat baik yang berasal dari kegiatan produksi kegiatan administrasi menghasilkan limbah padat berupa kain sisa, kertas, plastik maupun sampah organik yang tercampur jadi satu, limbah atau sampah tidak segera dibuang ke tempat

pembuangan akhir, kegiatan *loading shipment* bersamaan dengan kedatangan armada *truck container* bahan baku sehingga parkir kendaraan armada *truck container* penuh hingga parkir pinggir jalan di luar perusahaan, kesalahan dalam pemenuhan kelengkapan dokumen *shipment*, kegiatan *maintenance/perawatan* armada *truck container* tidak optimal, jalan tanah yang dilalui *truck* kering (tanah kering), jadwal kedatangan produk *return* bersamaan dengan kegiatan *shipment* maupun kegiatan kedatangan bahan baku, kinerja pada proses produksi tidak optimal, dan *risk agents* yang terakhir adalah tidak adanya pemanfaatan dan pengelolaan limbah produk cacat yang tidak dapat diperbaiki.

Sedangkan dari hasil identifikasi sumber risiko (*risk agent*) dampak lingkungan pada proses bisnis *source* PT. Globalindo Intimates terdapat 11 *risk event* dan 21 *risk agent* yang teridentifikasi. 21 *risk agent* yang teridentifikasi diantaranya yaitu rendahnya kesadaran karyawan dalam menghemat penggunaan air, aktifitas kegiatan operasional pemeliharaan mesin alat-alat serta pelumasan mesin, limbah cairan dari kegiatan domestik karyawan (toilet dan dapur kantin) mengendap di sistem aliran drainase, lahan terbuka luasnya lebih kecil dan luas lahan tertutup di sekitar pabrik menjadi rawan banjir, minimnya sistem drainase aliran air hujan, tidak teraturnya perawatan sistem drainase di area parkir, biaya pengadaan PLT Surya (panel surya) mahal, penggunaan bahan bakar minyak solar sebagai bahan bakar mesin genset, penjadwalan perawatan mesin genset tidak optimal, mesin genset tua, lampu penerangan di seluruh ruangan dan lantai produksi menggunakan lampu TL-D yang cenderung memerlukan energi listrik yang besar namun pencahayaannya tidak maksimal, minimnya ventilasi pencahayaan, armada *truck container* bermesin tua, penjadwalan perawatan mesin *truck* tidak optimal, bahan baku dalam *container* tidak ditutup dengan baik (debu), penggunaan bahan bakar minyak solar sebagai bahan bakar armada *truck container*, perusahaan tidak mendaur ulang atau memanfaatkan kembali limbah bahan *styrofoam*, bahan *packing polybag* mudah rusak (robek), *polybag* yang robek tidak dapat dimanfaatkan kembali menjadi limbah, sebagian besar kertas bekas dari kegiatan administrasi tidak digunakan semaksimal mungkin, dan *risk agents* yang terakhir adalah kertas bekas administrasi yang sudah dimaksimalkan penggunaannya tidak dapat digunakan dalam kegiatan administrasi menjadi limbah.

2. Hasil *House of Risk* (HOR) fase 1 proses bisnis *plan* terdapat 25 *risk agent* yang teridentifikasi kemudian di lakukan eliminasi menggunakan analisis pareto didapat 16 *risk agent* yang merupakan sumber risiko yang menjadi prioritas penanganan, diantaranya yaitu tidak adanya pemanfaatan dan pengelolaan limbah produk cacat yang tidak dapat diperbaiki, sumber daya manusia kurang kompeten, tidak adanya pemanfaatan kembali limbah atau kain perca (sisa produksi), kegiatan *maintenance*/perawatan armada *truck container* tidak optimal, biaya pengadaan PLT Surya (panel surya) mahal, kesalahan perencanaan desain pola *pattern cutting* bahan tidak optimal, penggunaan kertas pada kegiatan administrasi PPIC tidak dimanfaatkan semaksimal mungkin (sekali pakai), kertas bekas dari kegiatan administrasi PPIC tidak dimanfaatkan kembali sehingga menjadi limbah, kinerja pada proses produksi tidak optimal, penggunaan bahan bakar minyak solar sebagai bahan bakar mesin genset dan armada *truck container*, kesalahan dalam pemenuhan kelengkapan dokumen, kesalahan *planning schedule* kedatangan bahan baku, armada *truck container* bermesin tua, aktifitas kegiatan operasional karyawan PT. Globalindo Intimates menghasilkan limbah padat baik yang berasal dari kegiatan produksi kegiatan administrasi menghasilkan limbah padat berupa kain sisa, kertas, plastik maupun sampah organik, limbah atau sampah tidak segera dibuang ke tempat pembuangan akhir, dan mesin genset tua.

Sedangkan hasil *House of Risk* (HOR) fase 1 proses bisnis *source* terdapat 21 *risk agent* yang teridentifikasi kemudian di lakukan eliminasi menggunakan analisis pareto didapat 13 *risk agent* yang merupakan sumber risiko yang menjadi prioritas penanganan, diantaranya yaitu biaya pengadaan PLT Surya (panel surya) mahal, penggunaan bahan bakar minyak solar sebagai bahan bakar mesin genset, lampu penerangan di seluruh ruangan dan lantai produksi menggunakan lampu TL-D yang cenderung memerlukan energi listrik yang besar namun pencahayaanya tidak maksimal, penjadwalan perawatan mesin genset tidak optimal, tidak teraturnya perawatan sistem drainase di area parkir, lahan terbuka luasnya lebih kecil dan luas lahan tertutup di sekitar pabrik menjadi rawan banjir, penggunaan bahan bakar minyak solar sebagai bahan bakar armada *truck container*, mesin genset tua, limbah cair dari kegiatan domestik karyawan (toilet dan dapur kantin) mengendap di sistem aliran drainase, minimnya sistem drainase aliran air hujan, bahan *packing polybag* mudah rusak (robek), kertas bekas administrasi yang sudah dimaksimalkan

penggunaannya tidak dapat digunakan dalam kegiatan administrasi menjadi limbah, dan minimnya ventilasi pencahayaan.

3. Setelah dilakukan perhitungan menggunakan *House of Risk* (HOR) fase 2 pada proses *plan*, didapat 16 prioritas strategi penanganan risiko diantaranya berurutan yaitu mengadakan program pelatihan, seminar, *workshop* dan motivasi karyawan, evaluasi perencanaan desain *pattern cutting*, evaluasi proses perbaikan produk cacat, secara bertahap mengupayakan pemisahan limbah padat sesuai dengan jenisnya yaitu organik, anorganik dan plastik dengan pewadahan yang berbeda, perencanaan pengadaan alat PLT Surya (panel surya) secara bertahap, mengolah limbah produk (produk cacat & kain perca) dengan mendaur ulang menjadi barang yang memiliki nilai guna lebih yaitu menjadi isi bantal pengganti busa/kapuk & keset kain perca, memanfaatkan kembali kertas bekas administrasi dengan menggunakan sisi kertas yang masih kosong untuk kegiatan administrasi internal perusahaan, mengganti jasa *forwarder* (jasa angkut *truck container*), menggunakan bahan bakar minyak bio solar yang lebih ramah lingkungan untuk menggantikan bahan bakar minyak solar, evaluasi proses produksi, pemanfaatan kertas bekas administrasi untuk alas kegiatan *cutting* bahan untuk menggantikan kertas duplex, limbah padat dikumpulkan sesuai dengan jenisnya masing-masing dan dibuang ke TPS setiap hari, pengadaan unit genset dengan teknologi terbaru yang ramah lingkungan, penempatan tempat sampah pada setiap ruangan, evaluasi karyawan departemen EKSIM, evaluasi perencanaan *schedule* kedatangan bahan baku, dan evaluasi perencanaan *schedule* kedatangan bahan baku.

Sedangkan pada *House of Risk* (HOR) fase 2 proses bisnis *source* didapat 16 prioritas strategi penanganan risiko diantaranya berurutan yaitu menggunakan bahan bakar minyak bio solar yang lebih ramah lingkungan untuk menggantikan bahan bakar minyak solar, perencanaan pengadaan alat PLT Surya (panel surya) secara bertahap, pengadaan unit genset dengan teknologi terbaru yang ramah lingkungan, menggunakan lampu TL-LED yang membutuhkan energi listrik lebih kecil namun cahaya yang dihasilkan lebih terang untuk menggantikan lampu TL-D, pembuatan sistem drainase untuk mengalirkan air hujan menuju sumur-sumur resapan, mengupayakan untuk menggunakan *cone block* atau bahan *porous* untuk lahan parkir dan halaman pabrik, pembuatan sumur-sumur resapan, menambah jumlah ventilasi pencahayaan, melakukan perawatan genset 2 kali dalam sebulan, secara

rutin melakukan pemeliharaan sistem drainase dengan melakukan pembersihan drainase sebulan sekali, penggunaan kaca sebagai sekat antar ruang kantor agar dapat saling berbagi cahaya dari penerangan lampu, mengadakan program kerja bakti karyawan membersihkan lingkungan perusahaan dihari jumat sebulan 2 kali, pengecekan rutin mesin genset seminggu sekali, pemeliharaan dan penyedotan *septictank* rutin 6 bulan sekali, pemanfaatan kertas bekas administrasi untuk alas kegiatan *cutting* bahan untuk menggantikan kertas duplex, dan menggunakan bahan *packing* berbahan karung yang lebih kuat dan tidak mudah rusak.

4. Setelah dilakukan percobaan penerapan strategi penanganan pada sumber risiko proses bisnis *plan* dan *source* terdapat perubahan yang lebih baik pada perusahaan dilihat berdasarkan perubahan posisi sumber risiko pada peta risiko yang semula sebagian besar sumber risiko ada dalam kategori merah dan beberapa sumber risiko dalam kategori kuning dan hijau kini semua sumber risiko masuk dalam kategori hijau sehingga ada perubahan yang baik untuk mengatasi sumber risiko yang mungkin timbul.

6.2 Saran

1. Saran yang dapat diberikan pada perusahaan yaitu perusahaan dapat mengetahui sumber risiko prioritas dan menerapkan strategi yang telah diprioritaskan supaya dapat mengurangi kemungkinan risiko yang timbul.
2. Saran untuk penelitian mungkin dapat melakukan penelitian pada setiap proses bisnis secara keseluruhan dan dihubungkan setiap prosesnya serta dampak risiko aspek lingkungan.
3. Saran penelitian berikutnya juga dapat melakukan pemetaan proses untuk masing-masing produk spesifik yang berbeda seperti misalnya produk *bra*, *panties*, *dress & top*, dan *pant & short*.